

PERMINTAAN DAN PENAWARAN TANAMAN OBAT TRADISIONAL DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Demand and Supply Analysis of Traditional Medicinal Plants in Sumatera Utara

**Rahmad Syukur Siregar ¹⁾, Rika Ampuh Hadiguna ²⁾, Insannul Kamil ³⁾,
Novizar Nazir⁴⁾, Nofialdi ⁵⁾**

¹ Universitas Andalas, Padang Sumatera Barat Indonesia

² Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Andalas, Padang Sumatera Barat Indonesia

³ Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Andalas, Padang Sumatera Barat Indonesia

⁴ Teknik Hasil Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas, Padang Sumatera Barat
Indonesia

⁵ Ilmu Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang Sumatera Barat Indonesia

*e-mail: rahmadsyukur@umsu.ac.id

ABSTRACT

The data showed that 63.10% of Indonesian people choose self-medication, and 21.41% of them take traditional medicine and only 3.96% of them take an other treatments. North Sumatra is one of the province which have a variety of medicinal plants. In the year of 2000 until 2006 there was an increasing of the traditional medicine utilization that reach of 23.10%. This fact showed that traditional medicinal plants have a pivotal role in improving the economy of North Sumatra Province. This study aims to determine: (1) the development of traditional medicinal plant production, (2) the form of consumption of traditional medicinal plants, (3) the trade of traditional medicinal plants in North Sumatra, (4) the relationship between the exchange rate and the amount of exports of traditional medicinal plants. The research was carried out by literature study and quantitative approach study. The population and sample study was the people who use medicinal plant and traditional medicine in the North Sumatera Province. The study also used secondary data from various sources related to the use of traditional medicinal plants. The results of the study revealed that (1) Production of traditional medicinal plants (jahe, laos, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temulawak, temukunci, cucumber, kapulaga, mengkudu, mahkota dewa, kejobeling, sambiloto and lidah buaya) in North Sumatra Province from 2013-2017 were very fluctuatif (2) Consumption of traditional medicinal plants in the North Sumatra province from 2013-2017 has increased to meet the demand of the pharmaceutical industry, traditional medicine industry and microbusiness of traditional medicine, (3) traditional medicinal plants trading in North Sumatra Province carried out between districts, provinces and international (export) (4) there is no relationship between international trade in medicinal plants with the exchange rate of the rupiah.

Keywords: traditional medicinal plants, trade, consumption, exchange rates, exports

ABSTRAK

Data menyebutkan bahwa 63,10% masyarakat Indonesia memilih pengobatan sendiri, dimana 21,41% diantaranya melakukan pengobatan tradisional dan 3,96% melakukan pengobatan lain. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi penghasil aneka ragam tanaman obat tradisional. Dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2000 sampai 2006, terjadi peningkatan penggunaan obat tradisional sebanyak 23,10 %. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanaman obat tradisional memiliki potensi yang kuat dalam meningkatkan perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perkembangan produksi tanaman obat tradisional, (2) bentuk konsumsi tanaman obat tradisional, (3) perdagangan tanaman obat tradisional di Sumatera Utara

dan (4) hubungan antara nilai kurs dengan jumlah ekspor tanaman obat tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis kuantitatif. Populasi dan sampel penelitian merupakan masyarakat yang melakukan pengobatan secara tradisional di berbagai kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara dan juga menggunakan data sekunder dari berbagai sumber terkait penggunaan tanaman obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Produksi tanaman obat tradisional (jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temulawak, temukunci, dringgo, kapulaga, mengkudu, mahkota dewa, kejobeling, sambiloto dan lidah buaya) di Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2017 (2) Konsumsi tanaman obat tradisional di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017 dan konsumsi dilakukan dalam bentuk ramuan oleh masyarakat serta dijadikan sebagai bahan baku untuk industri farmasi, industri tanaman obat tradisional dan usaha mikro tanaman obat tradisional, (3) perdagangan tanaman obat tradisional di provinsi Sumatera Utara dilakukan antar kabupaten, provinsi sampai level internasional (ekspor) (4) tidak ada hubungan antara perdagangan tanaman obat secara internasional dengan nilai kurs rupiah.

Kata kunci: tanaman obat tradisional, perdagangan, konsumsi, kurs, ekspor

PENDAHULUAN

Tanaman obat tradisional merupakan tanaman yang sangat populer untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional. Konsumsi atau penggunaan tanaman obat dipercaya akan meningkatkan daya tahan tubuh (memperbaiki *immune system*). Kementerian Pertanian dalam hal ini Direktorat Jenderal Hortikultura sebagai institusi Pemerintah yang menangani produksi tanaman obat menyatakan bahwa yang dimaksud tanaman obat adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, umbi (rimpang) ataupun akar (Kementerian Pertanian, 2012).

Tanaman obat Indonesia memiliki kontribusi yang besar terhadap produksi obat di dunia. Sebagai contoh dari 45 macam obat penting yang diproduksi oleh Amerika Serikat berasal dari tumbuhan obat tropika, 14 spesies di antaranya berasal dari Indonesia di antaranya tapak dara penghasil senyawa vinblastin yang berkhasiat sebagai obat anti kanker dan pule pandak penghasil senyawa reserpin yang berkhasiat sebagai obat hipertensi. Penggunaan tanaman obat dikonsumsi dengan beberapa cara yaitu bisa dengan diminum, ditempel dan dihirup sehingga kegunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia atau rangsangan (Hidayat & Supartoko, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2010 tentang Hortikultura, tanaman obat termasuk dalam kelompok tanaman hortikultura, yaitu tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, bahan obat nabati, florikultura, termasuk jamur, lumut dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati dan atau bahan estetika. Melalui Keputusan nomor 511/KPTS/PD.310/9/2006 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki prioritas tanaman biofarmaka sebanyak 66 komoditi (Kementerian Pertanian, 2006). Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 menyatakan sebanyak 15 komoditi tanaman obat telah dibudidayakan secara berkelanjutan (Kementerian Pertanian, 2010)

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara yang berjudul Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2017, diketahui bahwa telah terjadi penurunan jumlah industri farmasi dari 5 pada tahun 2014 menjadi 3 industri pada tahun 2017. Namun demikian industri obat tradisional mengalami pertumbuhan, yaitu 1 industri obat tradisional dan 11 usaha kecil obat tradisional pada kurun waktu 2014 sampai 2017 (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2017a). Fenomena ini juga sejalan dengan laporan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan

Tanaman Obat dan Obat Tradisional yang berjudul Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia Tahun 2015 menjelaskan bahwa rasio antara penduduk dengan pasien pengobat tradisional setiap bulan di Indonesia yang paling tinggi adalah Provinsi Sumatera Utara (251), Jawa Tengah (262) dan DKI Jakarta (125). Informasi tersebut menunjukkan bahwa konsumsi tanaman obat tradisional di Sumatera Utara cukup besar (Ristoja, 2015).

Minat masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional di Indonesia masih sangat tinggi. Masyarakat provinsi Sumatera Barat adalah pengguna obat tradisional terbanyak di Indonesia (53 ribu orang) dan yang paling rendah adalah Papua hanya 630 orang. Mayoritas pengguna obat tradisional ini melalui metode ritual sebanyak 32% yaitu dukun, jampi-jampi dan tabib. Penggunaan obat tradisional ini juga diketahui ada 22,3% orang Indonesia memilih pengobatan tradisional menggunakan tanaman obat (herbal). Ada orientasi di masa depan, kecenderungan masyarakat akan berubah kembali pada pengobatan alam (*back to nature*) sehingga perlu diperhatikan fasilitas dan regulasinya oleh pemerintah dan instansi terkait (Anonim, 2018)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) menganalisis perkembangan produksi tanaman obat tradisional, (2) analisis konsumsi tanaman obat tradisional, (3) analisis perdagangan tanaman obat tradisional antar kabupaten, provinsi dan internasional, (4) analisis hubungan antara nilai kurs dengan jumlah ekspor tanaman obat tradisional.

METODE

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai kajian literatur dan dokumentasi. Pendekatan penelitian adalah menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif yaitu dengan melakukan studi literatur dan uji korelasi. Studi literatur dilakukan dengan menggali dan mengkaji berbagai sumber buku dan dokumentasi yang memberikan informasi tentang tanaman obat, yaitu jenis-jenis tanaman obat, produksi tanaman obat, konsumsi tanaman obat hingga perdagangan tanaman obat yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Metode kuantitatif yang dipilih adalah uji korelasi dengan menggunakan *Rank Spearman*, untuk melihat hubungan antara nilai kurs dengan jumlah ekspor tanaman obat tradisional serta keeratannya hubungannya. Pengujian metode dilakukan dengan bantuan software SPSS series 24, metode *rank spearman* memiliki rumus sebagai berikut;

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Ket:

- t = nilai signifikansi (Sig)
- rs = nilai *coefficient corelation rank spearman*
- di = perbandingan setiap pasangan ranking
- n = jumlah sampel

Hipotesis, Jika;

Nilai Sig $\geq \alpha = H_0$ Diterima

Tidak Ada Hubungan antara Perdagangan Tanaman Obat Tradisional dengan Nilai Kurs Rupiah
 Nilai Sig < α = H_0 Ditolak
 Ada Hubungan antara Perdagangan Tanaman Obat Tradisional dengan Nilai Kurs Rupiah

Tabel 1. Klasifikasi Nilai *Rank Spearman* (*Coeficient Correlation*)

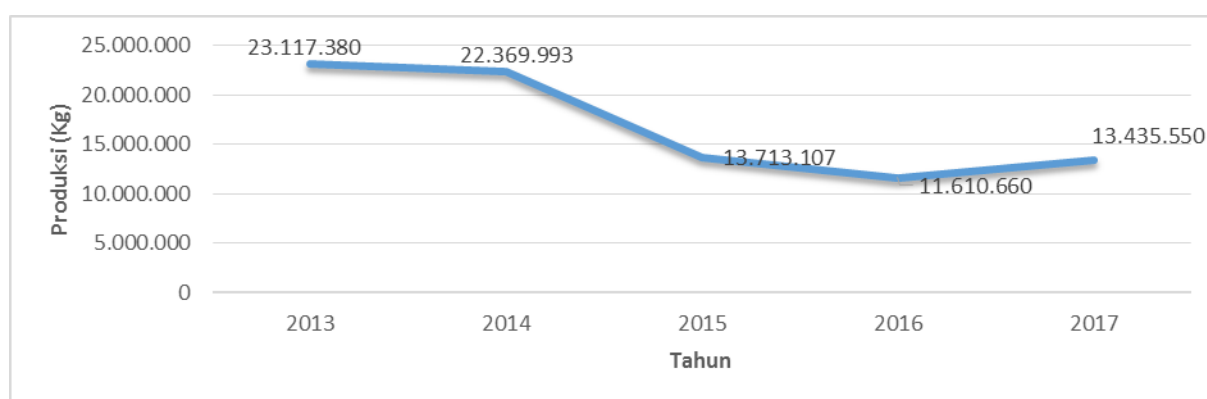
Interval Koeficient	Tingkat Hubungan
0.00-0.19	Sangat Rendah
0.20-0.39	Rendah
0.40-0.59	Sedang
0.60-0.79	Kuat
0.80-1.00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa jenis tanaman obat tradisional yang diproduksi secara berkelanjutan selama periode 5 tahun terakhir ini (Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara, 2014), yaitu: (1). Rimpang (jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dan dringo); (2). Biji-bijian (kapulaga); (3). Buah (mengkudu dan mahkota dewa); (4). Daun (keji beling, sambiloto, dan lidah buaya).

Gambar 1 memperlihatkan perkembangan produksi tanaman obat tradisional (jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dringo, kapulaga, mengkudu, mahkota dewa, keji beling, sambiloto dan lidah buaya) pada periode 2013-2017 yang sangat fluktuatif. Produksi tertinggi berada pada tahun 2013, dengan total produksi 23.117.380 kg dan terendah pada tahun 2016 dengan jumlah produksi 11.610.660 kg. Seluruh komoditi tanaman obat tidak ada yang mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Jumlah produksi yang mengalami fluktuatif, mulai dari tahun 2013 hingga 2016 cenderung menurun tetapi pada tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah produksi hanya saja tidak terlalu besar.



Gambar 1. Perkembangan Produksi Tanaman Obat Tradisional (jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dringo, kapulaga, mengkudu, mahkota dewa, keji beling, sambiloto dan lidah buaya) Periode 2013-2017 (dalam Kilogram)

Perkembangan produksi tanaman obat tradisional yang mengalami penurunan tahun 2013-2016 disebabkan berkurangnya luas wilayah panen (Harahap, 2018) dan tingginya

serangan hama lepidoptera pada tahun 2017 (Arpan, 2015; Stasiun Klimatologi Sampali Medan, 2017; Yos F. da-Lopez & Djaelani, n.d.). Mayoritas petani di Sumatera Utara melakukan budidaya tanaman obat jenis rimpang pada lokasi yang sama pada setiap tahunnya dan tanpa pengolahan lahan setelah panen. Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan patogen di dalam tanah yang semakin tinggi yang dapat menyerang tanaman.

Budidaya tanaman tidak hanya fokus pada pemeliharaan, melainkan juga perlu adanya perlakuan pra budidaya yang baik terkait persiapan tanah sebagai media tanam. Media tanam juga harus sesuai dengan kesuburan fisik dan kimiawi tanaman. Tanaman obat umumnya dibudidayakan di tanah kering, sehingga pengaturan pengairan harus dilakukan dengan baik agar tanaman tidak tergenang air, dan rimpang tidak membusuk. Drainase yang baik akan melancarkan sekaligus mengatur aliran air sehingga dapat menyimpan air saat musim kemarau (Nasriati & Pujiharti, 2012).

Bibit yang dimiliki oleh petani untuk budidaya periode berikutnya umumnya adalah bibit yang dihasilkan dari panen sebelumnya. Hal ini menyebabkan produksi yang dihasilkan pada penanaman berikutnya lebih rendah dari jumlah panen pada periode panen awal. Dengan demikian hasil panen dari waktu ke waktu akan mengalami penurunan.

Perkembangan teknologi pada saat ini justru membawa pada perubahan pola hidup masyarakat yang ingin kembali pada pola hidup menggunakan bahan-bahan alami dalam menjaga kesehatan tubuh maupun untuk mengobati berbagai penyakit. Dampak dari krisis ekonomi juga menyebabkan perubahan perilaku masyarakat yaitu menyandingkan atau beralih dari pengobatan modern ke pengobatan tradisional dengan pemanfaatan tanaman obat. Selain biaya pengobatan modern dan obat-obatan modern jauh lebih mahal, masyarakat sadar bahwa pengobatan tradisional minim dari risiko jangka panjang. Hasil wawancara singkat pada responden diketahui bahwa saat ini tanaman obat mulai menjadi pilihan gaya hidup masyarakat modern di Provinsi Sumatera Utara untuk mengobati penyakit, karena dianggap lebih aman dan dipercaya sesuai dengan kebutuhan masyarakat urban saat ini.

Pemanfaatan tanaman obat di Sumatera Utara tidak hanya dilakukan oleh perseorangan (individu atau konsumsi pribadi) melainkan juga industri farmasi, industri obat tradisional dan usaha kecil obat tradisional. Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2017, disampaikan bahwa ada industri farmasi, industri obat tradisional dan usaha kecil obat tradisional yang telah beroperasi. Industri dan usaha tersebut tersebar di satu kotamadya dan tiga kabupaten serta semuanya dikelola oleh swasta (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2017a)

Berikut adalah informasi tentang distribusi industri farmasi dan obat tradisional maupun usaha kecil obat tradisional di Sumatera Utara yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara.

Tabel 2. Distribusi Industri Farmasi, Industri Obat Tradisional dan Usaha Kecil Obat Tradisional di Sumatera Utara Tahun 2016

No	Jenis	Kota/Kabupaten					Provins
		Meda	Serdan Bedagai	Deli Serdan	Pematan Siantar	Tebing Tinggi	
1	Industri Farmasi	1	0	2	0	0	3
2	Industri Obat Tradisional	1	4	0	0	0	5
3	Usaha Kecil Obat Tradisional	5	0	1	1	3	10
	Jumlah	7	4	3	1	3	18

Sumber: Dinas Kesehatan Sumater Utara, Profil Kesehatan (2017).

Tabel 3. Distribusi Industri Farmasi, Industri Obat Tradisional dan Usaha Kecil Obat Tradisional di Sumatera Utara Tahun 2017.

No	Jenis	Kota/Kabupaten				Provinsi
		Medan	Serdang Bedagai	Deli Serdang	Karo	
1	Industri Farmasi	1	0	2	0	3
2	Industri Obat Tradisional	1	0	0	0	1
3	Usaha Kecil Obat Tradisional	7	2	5	4	18
Jumlah		9	2	7	4	22

Sumber: Dinas Kesehatan Sumatera Utara, Profil Kesehatan (2017).

Informasi yang diperoleh dari laporan Dinas kesehatan Provinsi Sumatera Utara di ketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah usaha kecil obat tradisional pada tahun 2016 hingga tahun 2017, ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan konsumsi masyarakat terhadap obat tradisional. Bentuk sediaan obat tradisional di Provinsi Sumatera Utara antara lain param, tapel, pilis, cairan obat luar dan rajangan. Semakin tingginya kepercayaan masyarakat terhadap komoditi obat tradisional. Data pada tabel 2 & 3 juga memperlihatkan data hasil riset tanaman obat dan jamu, diketahui penggunaan tanaman obat tradisional dilakukan dalam berbagai metode seperti sebagai param/tapel/pilis, minuman atau obat hirup (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2017).

Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah penghasil ramuan obat tradisional peringkat kedua secara nasional, keadaan ini membuktikan bahwa tanaman obat tradisional di Provinsi Sumatera Utara memiliki nilai ekonomis di masyarakat. Distribusi tanaman obat tradisional telah dilakukan oleh Pemda Sumatera Utara untuk memenuhi permintaan masyarakat kota (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2017a). Perkembangan perdagangan tanaman obat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan jamu. Jalur distribusi tanaman obat di Sumatera Utara dikelompokkan menjadi dua yaitu distribusi umum dan distribusi kemitraan. Perdagangan tanaman obat tradisional di Provinsi Sumatera Utara telah dilakukan antar Kabupaten, Provinsi dan Internasional, sebagai contoh kunyit simalungun yang di ekspor ke Malaysia dan India (Kementerian Perdagangan, 2014).

Secara umum, perdagangan tanaman obat bisa dilihat dari sisi permintaan. Permintaan tanaman obat di Sumatera Utara berasal dari industri dan usaha obat tradisional, industri makanan, minuman, farmasi, kosmetik, rumah tangga, dan ekspor. Konsumsi tanaman obat dalam negeri ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, industri farmasi, industri obat tradisional dan usaha kecil obat tradisional. Total jumlah bahan simplisia tanaman obat yang diperdagangkan baik pada level nasional maupun ekspor dari Sumatera Utara pada tahun 2017 disampaikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perdagangan Tanaman Obat Sumatera Utara (Kg) Tahun 2017.

Komoditi	Produksi	Ekspor	Impor	Konsumsi dalam negeri
Jahe	7.263.583	6.327.284,50	89.007	936.298.5
Kunyit	4.575.828	204.981	0	4.370.847
Kapulaga	46.130	44.875	0	1.255
Tanaman Biorfarmaka Lainnya	1.550.009	330.092	203.736	1.219.917

Sumber: Kementerian Pertanian (2017).

Komoditi tanaman obat yang paling banyak di ekspor ke negara lain yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara adalah tanaman kapulaga, dengan jumlah ekspor 44.875 kg atau 97,28% dari total yang diproduksi, ekspor jahe 6.327.284,50 kg atau 87,11% dari total yang diproduksi, kunyit 204.981 kg atau 4,48% dari total yang diproduksi dan tanaman obat lain 330.092 kg atau 21,30% dari total yang diproduksi. Dari berbagai komoditi tanaman obat yang di ekspor, diketahui bahwa harga tertinggi pada pasar internasional adalah untuk komoditi kapulaga yaitu sebesar Rp. 879.516,- per kg (Oda, 2017).

Perdagangan Internasional tanaman obat dari Provinsi Sumatera Utara adalah dengan melakukan ekspor ke berbagai negara seperti India, Bangladesh, Jepang, Singapore, Korea Selatan, Taiwan, Vietnam, Malaysia, Sri Langka dan Philipine. Tanaman obat yang diekspor disesuaikan dengan permintaan negara tujuan, komoditi jahe yang diekspor dalam bentuk serbuk dan jahe utuh, komoditi kunyit diekspor dalam bentuk simplisia, komoditi kapulaga diekspor dalam bentuk serbuk dan utuh. Untuk berbagai komoditi tanaman obat lain dikirim dalam bentuk campuran bumbu dapur, bumbu kari, daun salam dan rempah-rempah lain yang disatukan. Pengiriman komoditi tanaman obat tradisional yang dilakukan oleh provinsi sumatera utara dilakukan melalui pelabuhan Belawan, pelabuhan Tanjung Balai dan bandara Kualanamu (IEI & UNIED, 2019). Jahe yang diimpor berjenis jahe gajah, impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar tradisional yang diperjualkan untuk kebutuhan rumah tangga (Cowasjp, 2018).

Tabel 4. Hubungan Perdagangan internasional tanaman obat tradisional dengan nilai nilai kurs rupiah (Hasil analisis rank spearmen)

		Ekspor Tanaman Obat Tradisional (Kg)		Nilai Kurs Rupiah
Spearmen's rho	Ekspor Tanaman Obat Tradisional (Kg)	Correlation Coefficient	1.000	.077
		Sig. (2-tailed)		.604
		N		48
	Nilai Kurs Rupiah	Correlation Coefficient	.077	1.000
		Sig. (2-tailed)	.604	
		N	48	

Sumber; Hasil Analisis

Melalui uji *rank spearmen* yang dilakukan di Tabel 4, diketahui nilai Sig adalah 0.604 dengan α 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perdagangan internasional tanaman obat tradisional (jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dringo, kapulaga, mengkudu, mahkota dewa, keji beling, sambiloto dan lidah buaya) Provinsi Sumatera Utara dengan nilai kurs rupiah pada periode 2015-2018. Koefisien keeratan korelasi antara perdagangan internasional tanaman obat tradisional Provinsi Sumatera Utara dengan nilai kurs rupiah adalah 0.077 (sangat lemah keeratannya). Hasil ini didukung oleh penelitian Listyana (2018) menyatakan bahwa tidak ada keterkaitan antara produksi tanaman obat tradisional terhadap nilai kurs rupiah. Sama seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Santosa, (2006) yang menyatakan bahwa peningkatan sektor industri (perdagangan internasional) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan hasil analisis ini menunjukkan peluang bagi pemerintah Provinsi Sumatera Utara untuk meningkatkan perdagangan internasional tanaman obat tradisional melalui pemasaran produksi tanaman obat ke berbagai negara serta membuktikan bahwa komoditi tanaman obat adalah komoditi yang dapat menjaga stabilitas perekonomian provinsi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menyebutkan bahwa nilai kurs mempengaruhi jumlah ekspor (Ginting, 2013). Pernyataan itu bisa diterima karena perkembangan industri pertanian mampu meningkatkan perekonomian. Industri pertanian dalam bidang tanaman obat menyebabkan transformasi ekonomi yang kurang diikuti oleh transformasi sosial dalam bentuk penyerapan tenaga kerja.

Peningkatan budidaya tanaman obat menjadi bagian dari upaya diversifikasi tanaman obat diharapkan dapat membantu Sumatera Utara untuk menambah keanekaragaman tanaman obat. Di samping itu dapat memperkaya database keanekaragaman hayati milik Sumatera Utara yang akan membantu meningkatkan jumlah obat tradisional yang bisa dijual ke luar negeri sekaligus meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan penduduknya. Berdasarkan penelitian Tali dkk., (2019), disebutkan bahwa dokumentasi ilmiah tentang keanekaragaman, distribusi dan penggunaan flora obat tradisional dapat membuktikan upaya konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya tanaman obat.

Banyaknya konsumsi tanaman obat tradisional di Sumatera Utara juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muktiningsih dkk., (2001), dalam penelitiannya disebutkan bahwa Sumatera Utara memiliki ragam tanaman obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Diketahui 73,6% pengobatan tradisional ini dilakukan oleh wanita, adanya 22,4% adalah pengobatan jamu gendong dan 62,8% adalah pengobatan tradisional dari suku Jawa. Para pengobat tradisional ini melakukan praktek pengobatan berdasarkan warisan dari orang tua/turun temurun, wahyu/mimpi, belajar atau mata pencaharian yang dilakukan oleh keluarga sejak lama. Pengobatan yang dilakukan bukan karena patofisiologi penyakit yang diderita melainkan karena gejala penyakit, keluhan pasien dan pengalaman yang pernah dilakukan dalam menangani penyakit.

Konsumsi tanaman obat tradisional di Sumatera Utara ini perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan eksploitasi tanaman, sehingga dapat mengganggu keberadaan tanaman obat di alam. Pengembangan budidaya skala luas atau konservasi perlu diupayakan sehingga mampu melindungi tanaman obat dari kepunahan. Wyk & Prinsloo (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pemanenan tanaman obat menjadi perhatian global karena tanaman merupakan sumber mayoritas obat-obatan, baik tradisional maupun konvensional khususnya di dunia barat. Kehilangan keanekaragaman hayati merupakan tantangan pengembangan tanaman obat di masa depan. Maka atas pertimbangan itu dinas pertanian dan bersama departemen terkait lainnya perlu memperhatikan tingkat konsumsi tanaman obat sekaligus harus diimbangi dengan konservasi dan penelitian budidaya yang lebih intensif.

KESIMPULAN

Produksi tanaman obat tradisional (jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temulawak, temukunci, dringo, kapulaga, mengkudu, mahkota dewa, keijibeling, sambiloto dan lidah buaya) di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami fluktuasi. Pada periode yang sama terjadi peningkatan jumlah industri dan usaha kecil tanaman obat tradisional yang bisa mengindikasikan adanya peningkatan konsumsi tanaman obat tradisional. Perdagangan tanaman obat di Provinsi Sumatera Utara dilakukan pada level kabupaten, provinsi dan internasional (ekspor). Tidak terdapat hubungan antara perdagangan internasional tanaman obat dengan nilai kurs rupiah di Sumatera Utara. Konservasi dan

budidaya tanaman obat harus segera dilakukan untuk menjaga kelestarian tanaman obat sebagai bahan baku industri di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2018). Daya Tarik Pengobatan Tradisional Pada Era Modern. Diakses dari <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/daya-tarik-pengobatan-tradisional-pada-era-modern>
- Arpan, T. L. A. (2015). *LAPORAN PRAKTEK LAPANG/MAGANG*. Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Balai Besar Litbang Tanaman Obat dan Obat Tradisional. (2015). *Laporan Nasional Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia Tahun 2015*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat Tradisional.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2017a). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2017b). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017*. Medan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.
- Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara. (2014). *Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara Periode Tahun 2013-2018*. Medan: Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.30908/bilp.v7i1.96>
- Harahap, M. A. (2018). *Buku Lima Tahun Statistik Pertanian 2013-2017*. Medan: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara.
- Hidayat, I., & Supartoko, B. (2017). Agribisnis Tanaman Obat Dan Penerapan Good Agricultural Practice di PT. Sido Muncul. In *Seminar Nasional 2017 Fakultas Pertanian UMJ Pertanian dan Tanaman Herbal Berkelanjutan di Indonesia* (pp. 22–29). Jakarta: Fakultas Pertanian UMJ. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastan/article/view/2254/1868>
- IEI, & UNIED. (2019). *Proyeksi Ekspor Berdasarkan Industri: Komoditas Unggulan*. Jakarta: Indonesia Eximbank.
- Kementerian Pertanian. 2010. Undang-Undang No 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura dan Tanaman Obat (2010). Indonesia.
- Kementerian Pertanian. (2012). Basis Data Ekspor dan Impor Komoditi Pertanian. Retrieved from http://database.pertanian.go.id/eksim2012/index_ori.php
- Listyana, N. H. (2018). Analisis Keterkaitan Produksi Kunyit di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(2), 106–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/carakatani.v33i2.20782>
- Muktiningsih, S. ., Muhammad, H. S., Harsana, I. ., Budhi, M., & Panjaitan, P. (2001). Review Tanaman Obat yang Digunakan oleh Pengobat Tradisional di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bali dan Sulawesi Selatan. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, XI(4), 25–36.
- Murdopo. (2014). *Obat Herbal Indonesia: Trade With Remarkable Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perdagangan. Retrieved from http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/4651421058307.pdf
- Nasriati, & Pujiharti, Y. (2012). *Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Lampung: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung.
- Oda. (2017). Gak Nyangka! Harga 7 Rempah Ini Mahal di Pasar Internasional Artikel ini telah tayang di Tribunjogja.com dengan judul Gak Nyangka! Harga 7 Rempah Ini Mahal di Pasar Internasional, <https://jogja.tribunnews.com/2017/07/30/gak-nyangka-harga-7-rempah-ini-maha>. Retrieved from <https://jogja.tribunnews.com/2017/07/30/gak-nyangka-harga-7-rempah-ini-mahal-di-pasar-internasional>

- Santosa, B. H. (2006). *Pengaruh Perkembangan Industri Dan Perdagangan Internasional Terhadap Konsentrasi Industri Dan Perkembangan Ekonomi Serta Kesejahteraan Rakyat Di Jawa Timur*. Universitas Airlangga. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/32215/>
- Stasiun Klimatologi Sampali Medan. (2017). Suhu Udara di Stasiun BMKG Wil. I Medan menurut Tahun/Bulan, Waktu, Maksimum, dan Minimum (°C), 2016. Retrieved February 11, 2019, from <https://sumut.bps.go.id/statictable/2017/10/09/628/suhu-udara-di-stasiun-bmkg-wil-i-medan-menurut-tahun-bulan-waktu-maksimum-dan-minimum-c-2016.html>
- Sugiyono, S. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tali, B. A., Khuroo, A. A., Ganie, A. H., & Nawchoo, I. A. (2019). Diversity, distribution and traditional uses of medicinal plants in Jammu and Kashmir (J&K) state of Indian Himalayas. *J. of Herbal Medicine*, 17–18, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hermed.2019.100280>
- Wyk, A. S. va., & Prinsloo, G. (2018). Medicinal plant harvesting , sustainability and cultivation in South Africa. *Biological Conservation*, 227(July), 335–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.biocon.2018.09.018>
- Yos F. da-Lopez, & Djaelani, A. K. (n.d.). SERANGGA HAMA TANAMAN PERTANIAN. In *Bahan Ajar Kuliah Perlindungan Tanaman* (Modul 3, Vol. Modul 003, p. 16). Kupang: Politeknik Pertanian Negeri Kupang.